



Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa Parsingguran II Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan

Leadership Style of the Village Chief in the Implementation of Village Governance in Parsingguran II, Pollung Subdistrict, Humbang Hasundutan Regency

Novita RS Lumban Gaol, Beby Masitho Batubara, & Evi Yunita Kurniaty

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengulas gaya kepemimpinan Kepala Desa di Parsingguran II dalam konteks pelaksanaan Pemerintahan Desa. Ditemukan bahwa kepemimpinan masih bersifat otoriter, dengan keputusan sentralistik yang kurang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa. Tantangan pembangunan infrastruktur juga menimbulkan persepsi bahwa kepala desa lebih memilih dalam pengalokasian sumber daya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan, dengan enam indikator yang dinilai, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan memotivasi, dan kemampuan berkomunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dominasi gaya kepemimpinan otoriter, di mana kepala desa mengendalikan seluruh aspek kegiatan desa, termasuk penetapan tujuan dan tugas. Peran bawahan terbatas pada pelaksanaan tugas yang ditugaskan oleh kepala desa. Gaya ini mencerminkan kontrol yang kuat oleh kepala desa atas semua aspek desa Parsingguran II.

Kata kunci: Kepemimpinan; Kepala Desa; Pemerintahan Desa

Abstract

This research examines the leadership style of the Village Chief in Parsingguran II within the context of Village Governance. It was found that leadership still tends to be authoritarian, with centralized decision-making that limits community participation in village management. Challenges in infrastructure development have also created a perception that the Village Chief is selective in resource allocation. Qualitative research methods were employed to identify the leadership style, with six indicators assessed, including decision-making ability, motivational skills, and communication skills. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research results indicate a dominance of authoritarian leadership style, where the Village Chief controls all aspects of village activities, including goal setting and tasks. Subordinates have limited roles in carrying out tasks assigned by the Village Chief. This style reflects strong control by the Village Chief over all aspects of Parsingguran II village. Keywords: Leadership; Village Chief; Village Governance

How to Cite: Lumban Gaol, N. R. S. Batubara, B. M., & Kurniaty, E. Y. (2023), Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa Parsingguran II Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAAP), 2(1) 2023: 55-61,



PENDAHULUAN

Desa, dalam konteks budaya Indonesia, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah tempat di mana norma-norma budaya, kebiasaan, dan tradisi berakar kuat, menciptakan suatu entitas yang memiliki identitas unik. Banyak desa di Indonesia memiliki latar belakang agraris yang kuat, dan pertanian menjadi tulang punggung mata pencaharian utama penduduk desa. Ini adalah cerminan dari pentingnya sektor pertanian dalam menyediakan pangan bagi masyarakat Indonesia (Dea et al., 2022; Purba et al., 2019). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menggarisbawahi peran penting desa dalam struktur pemerintahan daerah. Desa diakui sebagai masyarakat yang memiliki identitas hukumnya sendiri, lengkap dengan wilayah administratif yang jelas. Namun, yang juga menarik adalah bahwa desa-desa di Indonesia tetap menjunjung tinggi adat dan budaya mereka dalam mengatur urusan lokal, dan ini diakui dalam kerangka pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Saputra et al., 2022; Suharyanto et al., 2019).

Pentingnya memahami peran desa dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya terletak pada aspek budaya dan tradisionalnya, tetapi juga dalam kerangka hukum dan pemerintahan. Kesadaran akan peran penting ini memungkinkan kita untuk menghargai dan memahami lebih baik bagaimana desa-desa berkontribusi pada kekayaan budaya dan kemajuan negara ini (Abidin et al., 2022; Albertoras Telaumbanua et al., 2023; Widuri Wulandari et al., 2023). Keberhasilan dan keunggulan suatu desa sangat terkait erat dengan potensi sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Kualitas pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat desa memiliki dampak yang signifikan pada tingkat pelayanan yang dapat diberikan kepada warganya. Ini menciptakan sebuah hubungan yang saling terkait antara ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam suatu desa. Bagaimana seorang pemimpin desa mengelola sumber daya manusia dan ekonomi desa sangat penting dalam menciptakan keberlanjutan dan kemajuan (Azhar & Swela, 2019; Kadir, 2014).

Seorang pemimpin yang tepat dalam suatu desa memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan desa tersebut. Pemimpin yang efektif bukan hanya memiliki kemampuan administratif, tetapi juga kemampuan untuk memengaruhi moral dan etika kerja masyarakatnya. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan produktif di mana masyarakat dapat bekerja dengan efisien dan berkontribusi pada kemajuan desa. Selain itu, kemampuan seorang pemimpin dalam memilih rekan-rekan kerja dan pengambilan keputusan yang cerdas juga berperan penting dalam kesuksesan suatu organisasi desa. Keputusan yang tepat dalam hal pengelolaan sumber daya manusia dan alokasi dana dapat membuat perbedaan besar dalam pencapaian tujuan dan tingkat prestasi organisasi desa (Siregar et al., 2018). Dengan demikian, pemahaman akan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sumber daya manusia dan ekonomi desa sangat krusial untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan suatu desa. Melalui pemimpin yang kompeten dan berkinerja tinggi, desa dapat mencapai tingkat pelayanan yang lebih baik, kesejahteraan yang lebih tinggi, dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan (Arianto et al., 2016; Magister et al., 2017; Ritonga & Tarigan, 2015; Sihombing & Sihombing, 2014).

Desa Parsingguran II, yang terletak di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, adalah salah satu komunitas yang menarik dalam konteks demografi dan pemerintahan desa. Dengan populasi sekitar 2.471 jiwa, desa ini memiliki laki-laki sebanyak 1.299 jiwa dan perempuan sebanyak 1.171 jiwa, sesuai dengan data kependudukan desa. Struktur desa ini terbagi menjadi tujuh dusun, di mana setiap dusun memiliki seorang kepala dusun yang berperan dalam membantu masyarakat dalam berbagai kebutuhan yang terkait dengan pemerintahan desa. Ini mencerminkan organisasi sosial desa yang berstruktur.

Meskipun memiliki potensi yang signifikan, desa Parsingguran II menghadapi tantangan dalam gaya kepemimpinan kepala desa yang mungkin perlu diperbaiki. Kepala desa tampaknya masih menghadapi kendala dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan efektif dengan masyarakat, dan cenderung mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam urusan desa. Permasalahan seperti pembangunan jalan yang tidak merata dan kurangnya pasokan air bersih juga telah memunculkan persepsi bahwa kepala desa mungkin memilih-proyek pembangunan dengan kurang adil.

Selain itu, budaya dan pola pikir tradisional yang masih kuat di kalangan masyarakat desa Parsingguran mungkin menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi dan keterlibatan mereka

dalam urusan desa. Prioritas utama sebagian besar penduduk yang berfokus pada pertanian juga dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah desa (Ibad & Djafar, 2023; Ismid et al., 2020). Dalam konteks ini, pentingnya komunikasi, keterlibatan, dan partisipasi masyarakat dalam urusan desa menjadi sangat relevan. Kepemimpinan yang lebih inklusif dan transparan dari kepala desa dapat membantu mengatasi masalah ini. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam mengawasi dan memberikan masukan pada kepemimpinan desa juga dapat memperbaiki kualitas pemerintahan desa secara keseluruhan. Seiring dengan waktu, diharapkan bahwa desa Parsingguran II dapat mencapai tingkat pemerintahan yang lebih efektif dan kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mencapai hasil penelitian yang berkualitas, pemilihan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian sangatlah penting. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam pelaksanaan pemerintahan desa Parsingguran II. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam konteks yang sebenarnya.

Dalam definisi (Moleong, 2016), penelitian kualitatif melibatkan penggunaan metode alamiah untuk mengumpulkan data dalam lingkungan alam dan dilakukan oleh individu yang memiliki minat kuat dalam penyelidikan fenomena tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang realitas yang sedang diteliti, memungkinkan untuk memahami latar belakang, konteks, dan makna di balik perilaku dan keputusan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian dengan fokus pada pemecahan masalah dalam masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan studi kasus, penelitian ini memberikan ruang untuk menghasilkan data deskriptif yang melibatkan kata-kata, sumber data tertulis, dan bahkan foto, sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Moleong, 2016). Pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menggambarkan dengan detail gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam konteks pemerintahan desa Parsingguran II, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa

Gaya kepemimpinan adalah suatu perilaku seseorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buah dengan kata lain, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan.

1. Kemampuan Mengambil Keputusan.

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang teratur terhadap hakekat alternative yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Keputusan lahir dari suatu proses, dimana didalamnya terjadi diskusi intensif, saling tukar pikiran dan saling brainstorming yang mendalam dengan analisis yang tajam (Siagian, 1991).

Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan hasil dari penelitian melalui wawancara dengan dengan sekretaris Kepala Desa, yaitu dengan Bapak Dea Banjarnahor:

"Cara kepala desa dalam mengambil keputusan dalam memimpin desa biasanya dilakukan dengan cara diskusi dengan perangkat desa dan DPD, jika pengambilan keputusan tersebut merupakan suatu keputusan yang mempengaruhi banyak komponen. seperti contoh Bedah rumah yang diadakan pemerintah setiap tahun sekali semasa periode bapak sabar banjarnahor diskusi tentang masyarakat yang layak menerima bantuan tersebut. Keputusan yang biasanya diambil sendiri kepala desa tanpa adanya diskusi seperti contohnya pengakatan ketua LPM (lembaga pemberdayaan masyarakat)"

Menurut Bapak Saut Banjarnahor selaku kasih pelayanan umum beliau mengatakan:

"Dalam hal ini cara kepala desa dalam menganbil keputusan dilakukan dengan cara sekedar bertanya pada perangkat desa lainnya tanpa melakukan diskusi yang baik sehingga sering kali berpihak sebelah "

Menurut Bapak Dedy Sihombing selaku kadus 7 beliau mengatakan:

Cara kepala desa dalam mengambil keputusan dilakukan dengan cara kepala sering melakukan mengambil keputusan sangat cepat tanpa banyak mempertimbangkan atau mengunpulkan informasi, tanpa adanya musyawarah perwakilan dari masyarakat dan sekdes.

Menurut Op. Horas Lumban Gaol selaku masyarakat desa parsingguran II beliau mengatakan:

Menurut saya kepala desa dalam mengambil keputusan tidak pernah bermusyawarah dengan masyarakat di desa ini, sering kali hanya bertanya sebelak pihak tidak melakukan diskusi terlebih dahulu dengan elemen desa lainnya. Dan kami juga sebagai penduduk parsingguran 2 tidak terlalu ikut campur terhadap kebijakan yang dibuat kepala desa. sehingga mengurangi partisipasi masyarakat dalam peraturan- peraturan desa yang ada.

Sesuai wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yang ditetapkan bawahannya kemampuan kepala desa dalam mengambil keputusan sering kali hanya dengan keputusannya sendiri. Hasil wawancara dengan informan utama menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mengenai kebijakan atau keputusan kepala desa secara mutlak tanpa meminta masukan dari elemen desa lain atau pun suatu perwakilan dari masyarakat. sehingga mengakibatkan kurangnya keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kebijakan- kebijakan di desa parsingguran II.

2. Kemampuan Memotivasi

Kemampuan memotivasi maksudnya adalah cara seseorang pemimpin dalam memberikan semangat ataupun kiat- kiat yang dapat merangsang seseorang ataupun masyarakat agar melakukan sesuatu yang menjadi dasar bagi seseorang ataupun alasan untuk bertindak maupun berperilaku (Siagian, 1991). Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan hasil dari penelitian melalui wawancara dengan sekretaris desa, yaitu bapak Dea Banjarnahor

Cara kepala desa dalam memberikan motivasi masyarakat ataupun elemen desa adalah dengan penyadaran agar selalu giat dalam melakukan pekerjaan yaitu dalam pertanian. Karena di desa kita ini 90% profesinya ialah bertani. Pada saat ini kepala desa lebih fokus memberikan motivasi dalam bercocok tanam. Dengan cara memberikan bantuan seperti: bibit tanaman, traktor, alat berat dan mesin panen dan berbagai bentuk bantuan selalu berjalan dengan baik kepada masyarakat. Dan pada saat penyebaran covid-19 kepala desa selalu memberikan arahan agar selalu tenang dan tidak panik selalu mematuhi protokol kesehatan.

Menurut Bapak Sahar Banjar Nahor selaku kasi pelayanan Umum beliau mengatakan:

Dalam hal ini cara kepala desa dalam memberikan motivasi kepada masyarakat atau elemen desa dengan memberikan arahan saja, sebenarnya tidak terlalu sering bersosialisasi kepada masyarakat, karena kesadaran masyarakat di desa kita ini sangat tinggi, tau cara bagaimana dalam bertindak, masih dijauhkan dari kehidupan globalisasi. Hanya saja pada saat penyebaran covid akhir2 ini kepala desa memberikan arahan agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Dan bantuan selalu sosial dalam bentuk apa saja selalu berjalan dengan baik dan Merata kepada masyarakat.

Menurut Bapak Dedy Sihombing selaku kadus beliau mengatakan:

Cara kepala desa dalam memotivasi pengawai atau elemen desa yaitu dengan cara agar tetap melakukan tugasnya sebagai perangkat desa, memang terlalu sering dalam memberikan arahan atau motivasi. Dan kepada masyarakat pada masa covid ini hanya memberikan arahan supaya tidak takut dan selalu mematuhi protokol kesehatan dan berbagai jenis bantuan selalu berjalan dengan baik dan merata. Di akibat juga karna beliau mempunyai penyakit jadi tidak terlalu sering melaksanakan sosialisasi.

Menurut Ibu Hotmian Banajarnahor sebagai ibu PKK mengatakan:

Menurut saya cara kepala desa dalam memberikan motivasi masyarakat hanya memberikan arahan saja kepada masyarakat ataupun elemen desa. memjalakan bantuan sosial kepada masyarakat. Dikarenakan dalam desa ini mata pencarian bertani, kepala desa selalu memberikan bantuan berupa bibit dan jenis alat dan mesin panen dalam bertani.

Menurut Bernadenta Banjarnahor selaku masyarakat mengatakan: "Menurut saya cara kepala desa dalam memberikan motivasi pada saat covid 19 ini yaitu selalu memberikan arahan supaya mematuhi protokol kesehatan, selalu menjaga jarak. Menjaga kesehatan supaya tidak mudah diserang covid. Dan bantuan kepada masyarakat selalu ada dalam bentuk apapun itu selalu kami terima. Jika hal lainnya bapak kepala desa tidak pernah memberikan motivasi. walaupun begitu masyarakat di desa ini selalu aman dan sejahtera. karna kebanyakan batak jadi tradisi (subang) dalam bahasa batak, sopan, perilaku masih terjaga dengan baik". Dalam hal kepala desa dalam memberikan motivasi kepada masyarakat ataupun komponen desa lain bisa dikatakan

masih kurang. Diakibatkan kurangnya interaksi atau sosialisasi kepala desa kepada masyarakat membuat kurangnya komunikasi. Kepala Desa memotivasi masyarakat atau elemen desa hanya memberikan arahan saja. Kepala desa dalam hal ini lebih mengarahkan motivasinya pada saat kepentingan umum saja, tetapi jika halnya dengan bantuan tidak pernah disalahgunakan tetap berjalan dengan baik.

3. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pesan-pesan disampaikan dari sumber kepada penerima atau dengan kata lain komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah perilaku atau tingkah laku penerima. Komunikasi kepala desa dengan staff melalui rapat atau koordinasi langsung (Siagian, 1991). Dalam ini peneliti mencoba menguraikan hasil dari penelitian melalui wawancara dengan sekretaris desa yaitu Bapak Dea Banjarnahor selaku sekretaris desa beliau mengatakan:

Kemampuan komunikasi kepada kepala desa kepada staff dan masyarakat baik, hanya saja tidak terlalu sering dalam mengarahkan staff dan masyarakat dalam suatu hal. Dari awal menjabat bapak kepala desa hanya mensosialisasikan tentang visi dan misinya. Jika masyarakat atau elemen desa membutuhkan yang berhubungan dengan kepala desa komunikasinya juga bias melalui personal langsung, bias juga melalui komunikasi handphone seperti SMS, telepon, dan whats App.

Menurut Bapak Sahat Banjarnahor selaku kasih pelayanan umum beliau mengatakan "Komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa dalam hal ini, jika ada kepentingan umum harus melakukan sosialisasi jika dilihat dari komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat dan staff baik, cuman halnya bapak kepala desa tidak sering melakukan sosialisasi dikarenakan bapak itu memiliki penyakit dan sering ke Medan untuk berobat sehingga mengalihkan tugas ke sekdes. Komunikasi juga dapat dilakukan melalui whats App dan telepon. Dan masyarakat juga tidak pernah protes dalam hal ini. Karena masyarakat didesa ini tidak pernah protes tentang apapun itu.

Menurut Bapak Dea Banjarnahor selaku kadus beliau mengatakan:

Komunikasi yang dilakukan kepala desa dalam hal ini komunikasi bapak kepala desa kepada masyarakat dan staff baik, namun hal bapak kepala desa kurang dalam melakukan sosialisasi. Kalau ada masalah ataupun kepentingan umumnya baru mengadakan sosialisasi misalnya pada saat meningkatnya penyebaran covid -19 saat ini. Penyampaian informasi yang dilakukan baik kepada masyarakat dan staff.

Menurut bapak bapak Jones Nainggolan, selaku masyarakat Parsingguran II beliau, mengatakan: "Komunikasi yang dilakukan kepala desa khususnya kita masyarakat Parsingguran II jarang sekali kepala desa melakukan sosialisasi sehingga menurut komunikasi yang dilakukan kepala desa saya kurang tau. Akan tetapi jika perkepentingan denag kepala desa, saya mendatangi rumahnya komunikasi dengan bapak kepala desa sangat nyambung dan baik dan dilayani dengan baik".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kemampuan kepala desa bisa terbilang baik dengan pelayanan yang selalu disambut ataupun dari media sosial tetap kepala desa melanyani, hanya saja kurangnya sosialisasi yang dilakukan dan kurangnya interaksi dengan masyarakat yang membuat pandangan lain kepada kepala desa dalam kepemimpinan yang dilaksanakan. yang dimana juga ada kendala sehingga kurang interaksi kepala desa yaitu penyakit yang membuat kepala desa meninggalkan pekerjaannya sementara.

4. Kemampuan Dalam Mengendalikan Bawahan

Kemampuan dalam mendalikan bawahan merupakan suatu kemampuan yang mengharuskan seseorang pemimpin dapat mengedalikan orang yang dia pimpin dapat mengendalikan seluruh orang yang ia pimpin agar patuh dan taat terhadap apapun yang diperintahkan, terutama dalam masyarakat, seseorang pemimpin harus dapat mengedalikan masyarakat agar selalu patuh terhadap keputusan yang dibuat seorang pemimpin. Agar setiap kebijakan yang dibuat dapat berjalan dengan baik (Siagian, 1991). Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan hasil dari penelitian melalui wawancara dengan sekretaris desa, yaitu Bapak Dea Banjarnahor.

Cara kepala desa dalam mengendalikan masyarakat atau elemen desa agar patuh dan taat atas kebijakan yang dibuat kepala desa biasanya kepala desa akan menyampaikan informasi tersebut kepada perangkat desa, dan perangkat desa yang akan menyampaikan kepada masyarakat. Masyarakat di kampung ini setiap ada kebijakan yang dibuat kepala desa, tidak ada yang keberatan, masyarakat akan melaksanakan sesuai yang disampaikan kepala desa. seperti

contoh covid 19, masyarakat disuruh untuk mengurangi belanja ke pasar, masyarakat melaksanakannya dengan baik. Pokoknya masyarakat disini fine – fine saja.

Menurut Bapak Sahat Banjarnahor selaku kasie pelayanan umum, beliau mengatakan:

Cara kepala desa dalam mengedalikan masyarakat didesa ini cukup hanya memberikan informasi tentang kebijakan baru ataupun suatu informasi yang menyangkut kesejahteraan masyarakat kepada perangkat desa. dan perangkat desa akan menyampaikan informasi tersebut kemasyarakat. Karna kesadaran masyarakat di desa kita ini tinggi masyarakat akan selalu melaksanakan yang diperintahkan kepala desa jika itu memang untuk keamanan masyarakat.

Menurut Rijon Sihombing selaku masyarakat beliau mengatakan:

Menurut saya cara kepala desa mengedalikan masyarakat susah dikarenakan masyarakat. Jika yang dikendailikan adalah saya sebagai masyarakat tentu saya melihat apa tujuan pengendalian tersebut. jika hal itu baik maka tentu kami masyarakat disini akan melaksanakannya. Tapi memang masyarakat disini tidak pernah kritis setiap kebijakan yang baru. Memang masyarakat disini terlalu cuek tetapi tidak akan merungking siapa pun dengan hal itu.

Dalam mengendalikan bawahannya kepala desa sebagai pemimpin di desa Parsingguran II, sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti tidak terlalu susah untuk mengendalikan masyarakat di parsingguran II. karena masyarakat memiliki sifat tidak terlalu kritis terhadap kebijakan yang dibuat kepala desa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan serta pembahasan yang peneliti telah rangkum, maupun data-data observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kepemimpinan kepala desa parsingguran II. gaya kepemimpinan yang dilakukan adalah kepemimpinan otoriter yang pemimpin memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari diri sendiri, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan. Dalam gaya kepemimpinan otoriter, pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Pemimpin memberitahukan sasaran apa saja yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik itu sasaran utama maupun sasaran minornya. Kepala desa dalam hal ini lebih mengarahkan motivasinya pada saat kepetingan umum saja, tetapi jika halnya dengan bantuan tidak pernah disalahgunakan tetap berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Didi, L., Rahmawati, R., & Akbar, F. (2022). Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Buton Selatan. *Perspektif*, 11(2), 460–468. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.5825>
- Albertoras Telaumbanua, Asima Yanti Siahaan, & Muryanto Amin. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Perspektif*, 12(1), 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>
- Arianto, B., Warjio, W., & Tarigan, U. (2016). Kepemimpinan Lurah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Perangkat Kelurahan. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.31289/jap.v6i2.1050>
- Azhar, I. Y., & Swela, A. G. (2019). Pemimpin Kampung Tunagrahita Leader of Mental Retardation 's Village. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(2), 209–218.
- Dea, S., Ginting, A., Suharyanto, A., & Batubara, B. M. (2022). Evaluasi Penyaluran Program Anggaran Dana Desa Di Desa Pamah Kecamatan Tanah Pinam Kabupaten Dairi. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v4i1.1183>
- Ibad, S., & Djafar, F. (2023). Kepemimpinan Inovatif Kepala Daerah Dalam Implementasi Inovasi Smart Kampung. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v5i1.1622>
- Ismid, F., Kusmanto, H., & Lubis, M. (2020). Analysis of Factors Influencing Performance-Based Regional Revenue and Expenditure Budgeting in the Aceh Singkil District Government. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 2(2), 129–140.
- Kadir, A. (2014). Proses Penanganan Tata Kearsipan Daerah pada Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Deli Serdang. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 30–43.
- Magister, S., Publik, A., & Medan, U. (2017). Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kisaran dalam Pelaksanaan Pekerjaan di Kabupaten Asahan Leadership Pattern of Madrasah Aliyah Negeri Kisaran Leader in Implementation of Work in Asahan Regency. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 7(1), 64–76.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.

- Purba, J. F., Tarigan, U., Nasution, I., & Suharyanto, A. (2019). *Implementation of the Population Administration information system in electronic Resident card management*. 8(2), 77–83.
- Ritonga, T. E. J., & Tarigan, U. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Sub.Dolog Wil.Iv Padangsidempuan (Studi Pada Kantor Sub.Dolog Wil.Iv Padangsidempuan). *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 3, 79–92.
- Saputra, R. E., Batubara, B. M., & Suharyanto, A. (2022). *Peranan Pemerintah Desa Dalam Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Empat Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah The Role Of The Village*. 4(2), 157–163. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i2.1438>
- Siagian, S. P. (1991). *Teori dan praktek kepemimpinan*.
- Sihombing, E. E., & Sihombing, M. (2014). PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN IKLIM KERJA UNTUK MENCIPTAKAN KINERJA ORGANISASI (STUDI PADA UNIVERSITAS GRAHA NUSANTARA PADANGSIDIMPUAN) Jl . Prof . Sofyan No . 1 Kampus-USU Medan. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 2(2), 146–158.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>
- Sugiyono. (2017). *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suharyanto, A., Febryani, A., Wiflihani, W., & Batubara, B. (2019). Village Government Policy on Tourism Management in Situngkir Village. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (Formerly ICCSSIS), ICCSIS 2019, 24-25 October 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia*.
- Widuri Wulandari, Siti Munawaroh, & Agustina Setiawan. (2023). Pengelolaan Keuangan Desa dalam Mewujudkan Good Financial Governance di Desa Lembang. *Perspektif*, 12(1), 345–353. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8661>